

PENDEKATAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN BERNYANYI DI TK MEKAR SARI 2

*Devi Ratnasari, Dian Tias Aorta
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
*deviratnamasduki@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

The purpose of the study is to identify the form of symbolic interaction in the habit of singing and to analyze the meaning of symbolic interaction in the habit of singing. This study uses a qualitative research approach method with a case study method whose data is in the form of sentence fragments in children's song lyrics. This study uses George Herbert Mead's Symbolic Interaction theory. The approach used in this study is the Social Interaction approach. This analysis technique is used in this study to interpret the process of symbolic interaction in the habit of singing through the lyrics of the song. The results of this study show that symbolic interaction is present in the habit of singing. Symbolic interaction has three main concepts, namely Mind, Self and Society. The meaning of symbolic interaction mind is that there are several nonverbal and verbal symbols found that have different meanings between educators and students. While the meaning of self is that Mead divides the concepts of "I" and "Me" and in this study there is this concept. Finally, the concept of society is the concept of society where students can be accepted in society.

Keywords: *symbolic interaction; singing*

ARTICLE HISTORY

Received 20 Apr 2025

Revised 23 Apr 2025

Accepted 30 Apr 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi bentuk interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi dan menganalisis makna interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang datanya berupa penggalan kalimat dalam lirik lagu anak-anak. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Interaksi Sosial. Teknik analisis ini digunakan dalam penelitian ini untuk memaknai proses interaksi simbolik dalam pembiasaan bernyanyi melalui lirik-lirik lagunya. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi simbolik terdapat dalam pembiasaan bernyanyi. Interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama yaitu *Mind*, *Self* dan *Society*. Makna interaksi simbolik *mind* yaitu ada beberapa ditemukan simbol nonverbal dan verbal yang memiliki makna berbeda-beda antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan makna dari *self* adalah bahwa Mead membagi konsep "I" dan "Me" dan dalam penelitian ini terdapat konsep tersebut. Terakhir konsep *society* yaitu konsep masyarakat dimana

peserta didik bisa diterima di masyarakat.
Kata kunci: *interaksi simbolik; bernyanyi*

INTRODUCTION

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun (Yuliani, 2014). Pada usia tersebut sangat diperlukan untuk tahap penentuan pembentukan karakter kepribadian anak serta pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada anak, dimana usia periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Karena pada masa ini anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Ketika masa awal anak-anak memasuki dunia pendidikan, dimana anak tersebut mulai berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya secara positif ataupun negatif.

Dalam tahapan perkembangan anak usia dini menurut Helms & Turner (dalam Ngurah Adiputra (2013), mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, 2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, 3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, 4) anak mampu membantu (*helping other*) orang lain". Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara. Banyak anak yang belum mengerti pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Walgito (2003:65), "menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik".

Dalam membentuk karakter siswa, melalui Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dari berbagai jalur dan jenjang diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan serta kegiatan dan budaya yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dibentuk melalui pembiasaan, pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku (Armai Arief, 2012). Dalam pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak meliputi emosi, disiplin dan budi pekerti. Serta untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus menyesuaikan kehidupan anak-anak yang lebih suka bermain. Pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan, berkreasi dan inovatif. Pepatah mengatakan bahwa “bermain sambil belajar” akan lebih baik daripada “belajar sambil bermain”. Secara tidak sadar ketika anak bermain sudah dirancang oleh pendidik bahwa permainan tersebut mengandung unsur pembelajaran.

Setiap anak mempunyai karakter berbeda-beda. Karakter anak dibentuk dari interaksi lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan sekolah bahkan hasil pengalaman sendiri dan orang lain. Pembentukan karakter anak membutuhkan waktu yang lama, butuh pembiasaan dan rangsangan tetap secara bertahap. Hal ini membuktikan jika pembentukan karakter seseorang, pembiasaan-pembiasaan karakter yang diinginkan dan keteladanan membutuhkan waktu dengan cara memberikan stimulasi secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Safitri & Iswantiningtyas).

Dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak usia dini dapat dilaksanakan dengan metode dan media yang bervariasi. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter salah satunya adalah metode bernyanyi. Bernyanyi adalah salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Sebagian anak sangat menikmati nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika yang membawakan nyanyian seusia mereka dan diikuti gerakan tubuh yang sederhana dengan menggunakan alat bantu pembelajaran. Bernyanyi menurut Kamtini (2020) merupakan suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suaranya.

Menurut pendapat ahli, bernyanyi dapat menyalurkan, mengendalikan, menimbulkan perasaan tertentu seperti rasa senang, lucu, haru dan kagum sehingga suasana belajar menjadi riang dan bersemangat dengan demikian perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. Sebab, pada prinsipnya tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik,

meliputi fisik- motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama. (Fadlillah. 2012). Nyanyian bertujuan untuk membantu anak dalam memahami materi. Jadi, nyanyian harus disesuaikan dengan anak usia dini dengan cara liriknya bisa diganti dengan materi-materi yang akan diajarkan.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksi simbolik. Sebuah pembiasaan bernyanyi diartikan sebagai interaksi sosial bersama individu mengenai apa yang mereka lakukan. Teori interaksi simbolik menekankan pada 3 premis mengenai mind, self dan society. Mind diperlukan sebagai awalan ketika interaksi tercipta menghasilkan sebuah makna untuk selanjutnya muncul simbol berupa bahasa yang disepakati Bersama. Kemudian self hadir atas penilaian individu mengenai persepsi yang terbentuk dari orang lain. Sebagai proses akhir dari interaksi tersebut berlangsung, society terbentuk dan berjalan secara dinamis.

TK Mekar Sari 2 Dusun Blawong Desa Punjung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan merupakan salah satu lembaga sekolah untuk anak usia dini yang menggunakan metode bernyanyi untuk penanaman nilai karakter siswanya. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian kualitatif di lokasi tersebut dengan judul “Pendekatan Interaksi Sosial dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Bernyanyi di TK Mekar Sari 2”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah tersebut yaitu 1) Apa saja bentuk interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi di TK Mekar Sari 2, 2) Bagaimana makna interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi di TK Mekar Sari 2. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang implementasi karakter melalui pembiasaan bernyanyi di TK Mekar Sari 2 yaitu 1) Mengidentifikasi bentuk interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi, 2) Menganalisis makna interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dengan judul Pendekatan Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Bernyanyi di TK Mekar Sari 2 menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menyertakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Mekar Sari 2 Desa Punjung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Sedangkan subjek penelitian yaitu guru, anak-anak, dan orang tua.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Konsep dan Makna Pikiran (*Mind*) dalam interaksi sosial pada pembiasaan bernyanyi

Komunikasi antar pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran berlangsung menunjukkan adanya komunikasi secara verbal maupun nonverbal ketika berinteraksi tentunya meliputi beberapa aspek yakni prioritas sosial, tindakan, sikap-isyarat, dan simbol untuk memudahkan individu menyampaikan tujuan dan maksud yang ingin disampaikan. Pendidik dan peserta didik dalam pembiasaan bernyanyi melakukan interaksi dengan menggunakan simbol baik secara verbal yaitu berupa bahasa dan non verbal yaitu berupa gerak-gerak tubuh. Sesuai konsep teori Mead, yaitu *mind*, *self* dan *society*, pembentukan makna melalui simbol ada pada konsep pikiran (*mind*) yang ada pada diri manusia.

Dari hasil penelitian ini ditemukan simbol nonverbal pada lagu dengan lirik, "*Tangan keatas, tangan kedepan, Tangan dilipat, duduk yang manis*". Simbol yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah gerakan tangan keatas, kedepan, dilipat dan duduk manis. Simbol yang muncul ketika pendidik menyuruh peserta didik melakukan pembiasaan bernyanyi adalah gerak tangan. Antara pendidik dan peserta didik memaknai simbol gerakan tangan secara berbeda. Pendidik memaknai simbol gerakan tangan sebagai salah satu langkah atau cara agar peserta didik bisa duduk diam dan nyaman ketika pembelajaran segera dimulai. Sedangkan peserta didik memaknai simbol gerakan tangan adalah hanya sebuah lirik dari lagu tersebut tanpa adanya makna tertentu.

Di lirik lagu kedua berbunyi, "*Tangan ke atas menggapai bintang, Tangan ke samping burung yang terbang, Tangan ke depan ikan berenang, Duduk yang rapi siap berdoa*". Di lirik tersebut juga muncul adanya simbol nonverbal yaitu gerakan tangan. Makna dari lirik tersebut adalah bukan berarti tangan kita harus menggapai bintang, tetapi memiliki makna "seandainya" atau "perumpamaan" saja. Pendidik memaknai tangan ke atas seperti hendak menggapai bintang dan peserta didik diharuskan mengangkat tangan tinggi-tinggi kemudian ke gerakan kedua yaitu tangan ke samping seperti burung terbang yang memiliki sayap, lalu tangan ke depan seperti ikan yang berenang dan diakhiri peserta didik duduk rapi siap untuk berdoa. Tujuan dari pembiasaan bernyanyi dilihat dari lirik lagu tersebut adalah agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal baik seperti sebelum berdoa harus duduk yang rapi. Dari interaksi simbolik tersebut maka tujuannya tercapai antara pendidik dan peserta didik.

Sama halnya di lagu ketiga, yang liriknya, "*Kalau kau suka hati tepuk tangan, Kalau kau suka hati tepuk tangan, Kalau kau suka hati mari kita bersama, Kalau kau suka hati tepuk tangan*". Selain memiliki simbol nonverbal yaitu gerak tangan, di dalam lirik tersebut terdapat simbol verbal yaitu simbol bahasa. Simbol bahasa berupa saran yaitu pendidik menyarankan apabila peserta didik suka

gembira atau suka hati boleh bertepuk tangan. Kemudian peserta didik merespon tepuk tangan sehingga tujuan interaksi tercapai.

Selain ditemukan simbol nonverbal, dalam pembiasaan bernyanyi yang dilakukan oleh pendidik terdapat simbol verbal berupa bahasa. Simbol bahasa terdapat dalam lagu berikut:

*Satu satu aku sayang Ibu, dua dua juga
sayang ayah, tiga tiga sayang adik kakak,
satu dua tiga sayang semuanya*

Dari lirik diatas, terdapat simbol bahasa berupa nasihat untuk menyanyangi keluarga dari Ibu, Ayah dan adik kakak. Pendidik berharap hasil interaksi dengan peserta didik mengajak menyanyikan lagu tersebut agar memahami bahwa harus saling menyanyangi, menghormati keluarga dan sesama. Selain di lagu tersebut, ada lagu yang merupakan bentuk simbol bahasa yaitu Kasih Ibu.

*Kasih ibu, kepada beta
tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi, tak harap kembali,
Bagai sang surya, menyinari dunia.*

2. Konsep dan Makna diri (self) dalam interaksi sosial pada pembiasaan bernyanyi

Diri atau self adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain menggunakan kebiasaannya. Misalnya, ketika peserta didik berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya melalui kebiasaannya menunggu peserta didik datang dengan bermain atau berlari-larian. Sesuai dengan konsep diri, inilah yang mereka lakukan sebagai dirinya sendiri.

Tetapi, ketika berada di sekolah, peserta didik harus mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah. Pendidik bertugas sebagai orang yang memberikan pengetahuan dan ilmu kepada mereka. Perspektif peserta didik akan berubah ketika berinteraksi dengan pendidik. Mereka tidak hanya menunggu pendidik dengan bermain atau berlari-larian melainkan bisa menunggu pendidik di depan pintu dengan berbaris antri menanti kedatangan pendidik.

Berikut contoh lagu yang melibatkan konsep diri, yaitu:

*Selamat pagi semua
Kunantikan dirimu
Di depan kelasmu
Menantikan kami*

Mead beranggapan bahwa diri (self) sebagai langkah penting untuk mengembang pikiran (mind). Diri atau self adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari perspektif orang lain atau masyarakat. Diri muncul

dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan salah satu cara efektif masuk ke masyarakat untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Mead memiliki konsep "I" dan "Me", yaitu dimana diri seorang manusia menjadi subyek adalah "I", dan diri seorang manusia menjadi objek adalah "Me". "I" adalah aspek diri yang bersifat nonreflektif yang merupakan respon terhadap perilaku spontan tanpa pertimbangan. Dan di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan, maka saat itu "I" berubah menjadi "Me".

Hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian bahwa bentuk simbol peserta didik masih sering berkeliaran di luar ketika bel masuk sudah berbunyi. Peserta didik masih menganggap dirinya adalah "I" ketika sedang bersama teman-temannya. Sedangkan ketika pendidik mengajak peserta didik mengajak pembiasaan bernyanyi dengan lagu maka peserta didik mengikuti aturan yang ada. Berawal peserta didik berlari-larian, setelah diajak pembiasaan peserta memahami bahwa sembari menunggu pendidik datang alangkah baiknya menunggu di depan kelas atau di dalam kelas. Dari reaksi tersebut maka "I" berubah menjadi "Me".

3. Konsep dan Makna Masyarakat (society) dalam interaksi sosial padapembiasaan bernyanyi

Konsep ini adalah konsep terakhir dari inti interaksi simbolik. Masyarakat adalah terusan dari mind dan self dalam interaksi. Konsep ini akan berlangsung terus menerus dan fleksibel seiring berjalannya waktu. Dalam pembiasaan bernyanyi, terdapat penilaian masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan sesuai norma dan etika.

Society merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, ras, suku, bangsa, agama dan lainnya. Sehingga perkembangan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Melalui pembiasaan bernyanyi di sekolah, diharapkan peserta didik ketika berada di masyarakat bisa mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam lagu yang menjadi pembiasaan bernyanyi terdapat konsep masyarakat.

Anak TK tak boleh ngompol, Anak TK tak boleh cengeng

Anak TK haruslah cerdas, agar disayang semua

Dalam lirik lagu diatas, terdapat makna peduli bahwa ketika sudah memasuki anak-anak atau TK peserta didik diharapkan sudah tidak boleh buang air kecil di celana karena itu merupakan tindakan tidak sopan. Dan anak TK tidak boleh menangis karena ini menjadi kebiasaan kedepannya. Anak TK juga harus rajin belajar supaya menjadi anak yang cerdas dan semua orang akan sayang kepadanya.

*Konsep masyarakat lainnya juga terdapat pada lagu :
Oh, Ibu dan Ayah, selamat pagi
Ku pergi belajar, sampaikan nanti
Selamat belajar, Nak, penuh semangat
Rajinlah selalu tentu kaudapat
Hormati gurumu, sayangi teman
Itulah tandanya kau murid budiman*

Makna lagu diatas adalah menggambarkan rasa hormat seorang anak kepada orang tua ketika akan pergi sekolah. Selain itu, dari syair lagu tersebut tergambar pula pentingnya pamit atau pamitan seorang anak kepada orang tua ketika akan pergi sekolah. Kita perilaku tersebut diterapkan dalam masyarakat tentu akan menjadi hal yang baik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi simbolik pada pembiasaan bernyanyi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *mind*, *self* dan *society* sesuai konsep milik Mead. Makna interaksi simbolik *mind* yaitu ada beberapa ditemukan simbol nonverbal dan verbal yang memiliki makna berbeda-beda antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan makna dari *self* adalah bahwa Mead membagi konsep "I" dan "Me" dan dalam penelitian ini terdapat konsep tersebut. Terakhir konsep *society* yaitu konsep masyarakat dimana peserta didik bisa diterima di masyarakat.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung : Yrama Widya.
- Fadillah. M.,(2012). *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kesume, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya
- Kamtini. 2020. "Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Dan Angka Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi*. Vol. 4, No. 1, 141-145
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Bandung. Rake Sarasin.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ngurah Adiputra Anak Agung. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah dasar dan Anak Taman Kanak-kanak. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional*. Di unduh pada Februari 2025
- Walgito. Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.